

## Garda Pangan: Inovasi Gerakan Filantropi Islam Berbasis Lingkungan

Siti Khayisatuzahro Nur<sup>1</sup>  
Abdul Hamid Bakir<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen Program Studi Ekonomi Syariah  
Universitas Muhammadiyah Jember  
e-mail: [sitikhayisatuzahro.nur@unmuhjember.ac.id](mailto:sitikhayisatuzahro.nur@unmuhjember.ac.id)

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Jember  
e-mail: [abdulhamidbakir@unmuhjember.ac.id](mailto:abdulhamidbakir@unmuhjember.ac.id)

### Abstrak

Indonesia merupakan salah satu Negara pembuang sampah makanan terbesar kedua di dunia. Limbah makanan (*food waste*) yang tidak terkontrol dengan baik akan menjadi timbulan limbah yang tentu sangat membahayakan lingkungan. Surabaya sebagai salah satu kota terbesar tidak mampu mengatasi permasalahan limbah makanan (*food waste*). Maka dari itu, Garda Pangan hadir sebagai salah satu *Startup* sosial guna menyelamatkan makanan yang masih layak dan disalurkan kepada warga yang membutuhkan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan potensi dan aset komunitas Garda Pangan. (2) Mendeskripsikan upaya garda pangan dalam menjaga lingkungan. (3) Melihat peran Garda Pangan sebagai gerakan filantropi islam berbasis lingkungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif, dengan Teknik pengumpulan data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Hasil pengumpulan data dianalisis menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) dan Analisis Deskriptif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Garda Pangan sebagai salah satu *food bank* (bank makanan) maka kegiatan Garda Pangan berpusat pada 3 hal, yaitu : (1) penyelamatan limbah makanan (*food waste*), (2) pembelian atas hasil panen yang berlimpah (*gleaning up*) hasil pertanian yang melimpah, dan (3) mengemas, atau memproduksi kembali makanan yang memiliki tampilan buruk (*ugly produce*) namun terjamin kualitasnya. Potensi komunitas garda pangan dalam pendekatan ABCD meliputi aset manusia, aset fisik, aset sosial, aset finansial, dan aset alam. Selain itu, Sebagai salah satu gerakan filantropi islam, komunitas Garda Pangan berupaya untuk memberikan sumbangsih sosial bagi masyarakat dan tentunya bertujuan untuk menyelamatkan lingkungan dari bahayanya limbah makanan.

Kata Kunci: *Garda Pangan; Filantropi Islam; Kesadaran Lingkungan*

### PENDAHULUAN

Beberapa waktu terakhir banyak bermunculan isu lingkungan yang berkaitan dengan keberadaan sampah serta dampak negative yang telah ditimbulkan. Bukan hanya sampah plastik saja, namun keberadaan sampah organik atau makanan sisa (*food waste*) juga berkontribusi secara signifikan untuk lingkungan. Karena sepertiga makanan sisa yang tidak habis di piring kita harus berakhir di tempat sampah dan tidak dikonsumsi secara maksimal. Atau adanya sisa makanan yang dibuang oleh setiap orang tentu bisa dianggap sebagai perilaku yang buruk serta berdampak yang serius pada lingkungan sekitar.

Secara tegas, FAO (*Food and Agriculture Organization of United Nations*) menyebutkan Sampah makanan mempunyai implikasi buruk bagi lingkungan secara signifikan. Hal ini disebabkan karena sampah makanan mampu menimbulkan 4,4 Giga ton gas karbondioksida atau sekitar 8 % dari total Gas Rumah Kaca (GRK). Terlebih lagi sampah makanan yang terurai di TPA menjadi salah satu kontributor utama emisis GRK sebesar 23% yang berdampak buruk pada pemanasan global. (Ritonga, 2019)

Sebagaimana pengelolaan sampah saat ini menjadi perhatian masyarakat dunia dan masuk menjadi bagian dari 8 target SDG (*Sustainable Development Goals*) yaitu target pengurangan sampah makanan hingga 50% samapah makanan pada 2030. Maka Indonesia harus berperan aktif

dalam penanganan sampah makanan secara global. mengingat, Indonesia menghasilkan sekitar 13 juta ton sampah makanan setiap tahunnya yang berasal dari seluruh rantai pasokan makanan. Dan Indonesia menduduki Negara pembuang makanan terbesar di dunia, setelah Saudi Arabia. (Ritonga, 2019)

Tabel 1. Negara Pembuang Sampah Makanan Terbesar Di Dunia

Negara	Kg per orang per tahun
Saudi Arabia	427
Indonesia	300
Amerika Serikat	277
Uni Emirat Arab	196

Seperti halnya sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia. Kota Surabaya juga termasuk salah satu kota dengan penghasil sampah terbesar di dunia. Sampah makanan menjadi problematika tersendiri di kota Surabaya seiring dengan jumlah hotel dan restoran yang semakin meningkat. Aktivitas ekonomi, pusat hiburan dan bisnis tentu menjadi penyumbang limbah makanan terbesar tentu berdampak buruk baik secara sosial maupun lingkungan di kota Surabaya.

Survey Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2018 mencatat sebagian besar kota-kota besar di Indonesia memproduksi sampah pangan berkisar 3.193,96 ton. Bahkan Surabaya memproduksi sampah sebesar 905,26 ton untuk sampah organik dan 761,57 ton sampah anorganik. Hal ini tentu berbanding terbalik dengan tingkat kesejahteraan masyarakat kota Surabaya yang masih didominasi oleh masyarakat miskin yang belum tentu mampu memenuhi kebutuhan pangan setiap harinya.

Berawal dari keprihatian tersebut, maka beberapa anak muda yang tergabung dalam sebuah komunitas berupaya menyelamatkan limbah makanan baik makanan sisa (*food waste*) atau limbah makanan dan makanan tidak layak jual (*ugly product*) untuk dikumpulkan secara berkala dan dikemas ulang serta disumbangkan kepada masyarakat kota Surabaya dan sekitarnya yang masih tergolong masyarakat miskin.

Garda Pangan merupakan salah satu komunitas dan *Startup Food Bank* yang diinisiasi oleh Dedy Trunoyudho bersama Eva Bahtiar di Surabaya pada tahun 2017. Rintisan komunitas ini didirikan bermula dari kekhawatiran Dhedy yang melihat banyaknya makanan yang terbuang akibat kesalahan manajemen stok dari restoran, event organizer, hotel, maupun swalayan dan market-market dan perilaku konsumsi yang buruk dari masyarakat Surabaya. Dan hal ini menjadi sangat ironis sekali jika dilihat bahwa masyarakat Surabaya yang lainnya masih membutuhkan bantuan akan kebutuhan pangan demi untuk bertahan hidup di tengah keterbatasan ekonomi.

Garda Pangan dapat juga dikatakan sebagai *Food Bank*, yang bertujuan untuk menyalurkan makanan dari nasabah dari restoran, dan perusahaan roti setiap akhir pekan yang selanjutnya akan dibagikan kepada warga keluarga yang membutuhkan. Dengan gerakan *Food Bank*, tentu akan membantu menyelamatkan makanan yang masih bisa dikonsumsi untuk dimanfaatkan serta mampu mengatasi kerawanan pangan, serta mampu membantu kebutuhan masyarakat miskin kebawah agar bisa menikmati makanan dan kebutuhan pangan sehari-hari.

Kegiatan Garda Pangan selain berupaya menyelamatkan lingkungan akibat adanya limbah pangan. Tentu Garda Pangan membuat salah satu terobosan *Startup* baru yang berdedikasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta lingkungan. Wujud gerakan Garda Pangan merupakan salah satu bentuk inovasi gerakan filantropi yang layak untuk dikembangkan. Tentu hal ini tidak dapat terlepas dari kebersamaan tim serta pengembangan komunitas yang baik dan memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti bertujuan untuk mengetahui mendeskripsikan kegiatan Garda Pangan melalui pendekatan ABCD (*Aset Based Community*

*Management*), mengetahui peran Garda Pangan sebagai gerakan filantropi berbasis lingkungan, serta kontribusi Garda Pangan bagi masyarakat. Diharapkan melalui penelitian ini, maka masyarakat mampu mengenal komunitas Garda Pangan serta berkontribusi secara penuh dalam pengelolaan limbah makanan (*food waste*). Kedepannya, tentu penelitian ini akan mampu menggerakkan secara maksimal komunitas Garda Pangan sehingga bisa dikenal hingga di pelosok Indonesia.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berkaitan dengan pemetaan aset komunitas Garda Pangan. Data primer yang dikumpulkan adalah berupa data dari melalui beberapa metode pengumpulan data diantaranya: observasi, *Indept Interview* dan wawancara. Adapun responden dalam penelitian ini adalah: pengelola Garda Pangan, relawan (*volunter*), nasabah *Food Bank*, serta masyarakat penerima bantuan. Data sekunder dikumpulkan dengan Studi Literature terkait dengan tujuan penelitian. Jenis data yang dikumpulkan terdapat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2. Jenis dan Metode Pengumpulan Data**

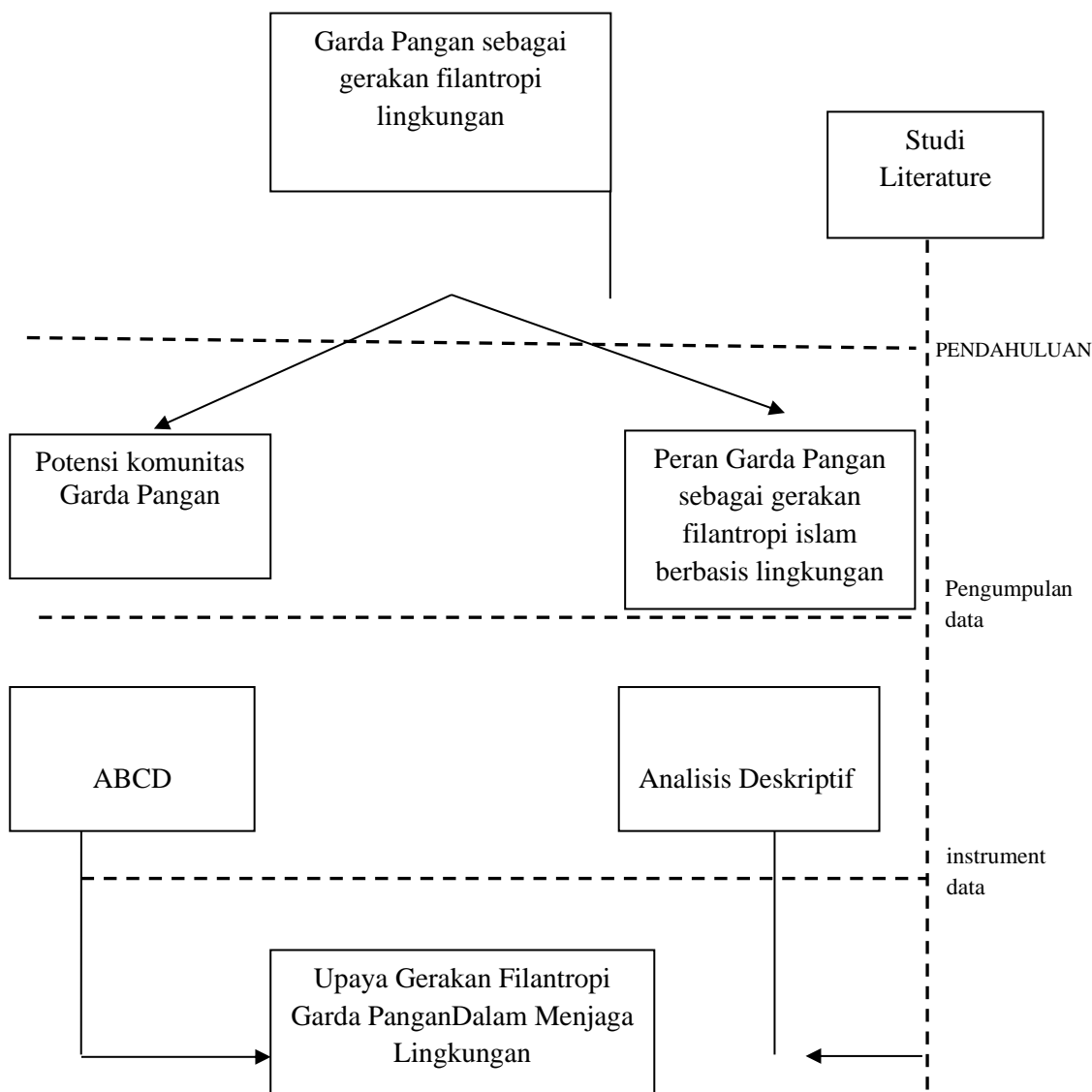
No	Jenis data	Sumber data	Metode pengambilan data
1	Pemetaan aset	Observasi dan indepth interview	pengamatan dan checklist pemetaan aset komunitas
2	Peran Garda Pangan Sebagai Gerakan Filantropi Islam Berbasis Lingkungan	Observasi lapang	pengamatan langsung dan wawancara
3	Kontribusi Garda Pangan Bagi Kesejahteraan Masyarakat	Masyarakat	Indepth Interview

Penelitian menggunakan Pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) yaitu merupakan pendekatan yang ingin menggambarkan pemberdayaan komunitas dengan berpatokan pada aset dan kekuatan dari komunitas. Pendekatan ABCD bertujuan untuk menentukan pengorganisasian masyarakat secara mandiri dan berkelanjutan (Nurdiyanah, 2012:89) selain itu, analisis deskriptif juga digunakan dalam penelitian ini. Dalam mengidentifikasi kontribusi komunitas Garda Pangan dalam melestarikan lingkungan, maka dapat dilakukan 3 hal, yaitu:

1. Pemetaan aset komunitas, bagi semua anggota komunitas sesuai dengan potensi aset yang dimiliki, yaitu: aset manusia, aset fisik, aset sosial, dan aset finansial. Proses pemetaan ini tentu melibatkan banyaknya pihak diantaranya pengelola komunitas, relawan, nasabah *Food Bank*, dan pihak-pihak terkait dalam kegiatan pengelolaan Garda Pangan.
2. Analisis deskriptif, digunakan untuk mengetahui peran Garda Pangan dalam menjaga lingkungan serta wujud pendistribusian pangan bagi masyarakat yang membutuhkan dengan berbagai program yang dimiliki.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gerakan filantropi berbasis lingkungan yang dilakukan oleh Garda Pangan diantaranya: pemetaan aset komunitas, analisis ember bocor (*leacky bucket*) kontribusi Garda Pangan sebagai Gerakan Filantropi Islam berbasis lingkungan serta

kontribusi Garda Pangan bagi kesejahteraan masyarakat. Kerangka penelitian dapat dilihat pada alat analisisnya menggunakan analisis ABCD, analisis Deskriptif, dan wawancara terkait. Adapun kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potensi komunitas Garda Pangan dengan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*).

Garda Pangan merupakan besutan *Startup* yang berawal dari pengalaman salah satu *Founder* Dhedy Trunoyudho yang berlatar belakang sebagai salah satu pengusaha catering pernikahan. Beliau menyadari bahwa masalah utama catering pernikahan adalah tindakan pembuangan makanan setiap even pernikahan. Membuang makanan menjadi pilihan ideal karena cepat, murah, dan praktis dilakukan.

Kebiasaan membuang makanan tentu menjadi kecemasan tersendiri bagi Dhedy karena melihat makanan yang terbuang sia-sia. Maka dari itu, mereka berinisiasi untuk mendonasikan makanan berlebih bagi masyarakat yang membutuhkan. Bersama Eva Bachtiar, maka Dedhy

membentuk komunitas yang bergerak untuk menanggulangi tindakan pembuangan makanan. Atas dasar itulah maka Dhedy menginisiasi gerakan *Food Bank* dengan nama komunitas Garda Pangan (Arifin, 2021).

Sebagai sebuah komunitas, tentu Garda Pangan memiliki visi, misi serta tujuan yang jelas sebagai aturan rangkaian kegiatan yang telah direncanakan secara tepat. Adapun Visi Garda Pangan yaitu: mewujudkan Indonesia bebas lapar lewat pendistribusian makanan berlebih. Sedangkan Misi komunitas Garda Pangan diantaranya:

1. Menyelamatkan potensi makanan terbuang
2. Menyalurkan donasi makanan kepada kalangan masyarakat pra-sejahtera
3. Mendorong semakin banyak industri dan bisnis di bidang makana untuk menjadi donator yang peduli akan tindakan pembuangan makanan
4. Meningkatkan kesadaran makanan akan kerugian yang ditimbulkan dai pembuangan makanan, baik dari segi ekonomi, lingkungan, dan sosial, lewat kampanye dan edukasi kreatif.
5. Mendorong pemerintah kota untuk menciptakan iklim dan sistem yang kondusif untuk mendorong entitas di dalamnya ikut aktif terlibat mengurangi sampah makanan, yang selaras dengan komitmen kota suarabaya dalam mewujudkan kota ramah lingkungan dan peduli sosial.

Sebagaimana komunitas Garda Pangan yang memiliki tujuan dalam melestarikan lingkungan lewat pengelolaan bahan makanan. Selayaknya komunitas Garda Pangan dapat terbentuk dengan modal semangat dan koordinasi komunitas yang kuat dan solid. Maka kiranya tepat bahwa penggalan potensi komunitas dapat diukur dengan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*). Dengan pendekatan ini, maka dapat mengidentifikasi tujuan fokus pada kekuatan dan keberhasilan diri dalam diri komunitas sebagai upaya dalam merangsang kreativitas, inspirasi dan inovasi komunitas sesuai dengan ketersediaan aset Garda Pangan saat ini.

Berdasarkan hasil pemetaan asset yang telah dilakukan, maka potensi aset yang dimiliki dalam komunitas Garda Pangan yaitu:

1. Aset manusia, pada komunitas Garda Pangan yang didirikan oleh Dhedy Trunoyudho sejak tahun 2017. Telah tergabung 300 relawan aktif dalam menggerakkan komunitas Garda Pangan. Relawan-relawan ini dijaring melalui media sosial dan website resmi Garda Pangan. Setiap harinya relawan ini bekerja sesuai dengan progam kerja yang telah disusun oleh Garda Pangan. Perekrutan relawan sebagai *Food Heroes* (pahlawan makanan) selalu diadakan rutin setiap hari jumat dalam sepekan. Tentunya relawan yang tergabung berasal dari lingkungan akademisi hingga masyarakat pada umumnya dipandang sebagai salah satu asset penting dalam menggerakkan kegiatan *Food Bank* dari komunitas Garda Pangan tersebut.
2. Aset fisik, pada lingkup aset fisik yang dimiliki oleh Garda Pangan adalah berupa peralatan pendukung serta transportasi yang dimiliki oleh komunitas tersebut. Adapun aset fisik diantaranya yaitu: Kantor Garda Pangan, mobil, sepeda motor, alat pengepakan, alat uji kelayakan makanan, berbagai alat masak dan pendukung dalam mengolah makanan. Serta perangkat digital dalam mendukung kegiatan operasional Garda Pangan.
3. Aset sosial, sejauh pendirian komunitas tersebut. Garda Pangan memiliki kontribusi sosial yang baik bagi masyarakat. khususnya bagi masyarakat pra sejahtera. Kontribusi ini terbagi dalam beberapa kegiatan, diantaranya yaitu: *Food Rescue*, *Gleaning Up*, *Food Drive*, dan *Food Bank* pada setiap even, dan kampanye kreatif. Melalui kegiatan sosial ini, Garda Pangan berharap bahwa masyarakat lebih peduli dan tidak membuang makanan secara berlebihan.
4. Aset Finansial, asset ini dipandang penting dalam pengelolaan komunitas Garda Pangan. Aset finansial yang dimiliki oleh Garda Pangan sebagian besar dari dan pengelola komunitas dan donasi yang telah dikumpulkan. Selain dana tersebut, Garda Pangan juga mendapatkan dana dari hasil penjualan makanan yang telah diolah serta merchandise yang telah terjual. Sebagian besar dana dikelola secara rutin oleh pengelola Garda Pangan lalu digunakan dalam kegiatan oprasional serta kegiatan pengolahan makanan menjadi produk makanan jadi.

5. Aset alam, aset ini menunjukkan tentang ketersediaan alam yang dapat dimanfaatkan dalam mengelola program Garda Pangan. Bahkan dapat dikatakan modal utama karena sebagian besar makanan bersumber dari alam yang layak untuk dikonsumsi untuk semua orang. Garda Pangan memandang adanya hak yang sama bagi semua manusia untuk mengonsumsi makanan yang baik dan bergizi.

Aset-aset ini mampu menjadi pendorong penting bagi komunitas Garda Pangan dalam menjalankan kegiatan dan program kerjanya. Program yang berbasis penyelamatan makanan bisa tentu menjadi berkah tersendiri bagi masyarakat khususnya warga Surabaya. Komunitas Garda Pangan berusaha mewujudkan kebahagiaan sederhana masyarakat lewat makanan serta upaya menyelamatkan lingkungan. Tentu aset ini harus dipertahankan secara maksimal baik dari komunitas maupun masyarakat sekitar.

### **Gerakan Garda Pangan sebagai Upaya Menjaga Lingkungan**

Selama 5 tahun berdiri, Garda Pangan mampu menunjukkan eksistensi komunitas yang luar biasa di kalangan masyarakat. Setiap program kerja yang digiatkan selalu menjadi warna tersendiri bagi lingkungan masyarakat sekitarnya. Tak mengherankan jika masyarakat khususnya warga Surabaya yang kurang mampu merasa terbantuan dengan adanya kegiatan *Food Bank* dan *Food Sharing* ini.

Guna mewujudkan kegiatan *Food Bank* selama ini, maka Garda Pangan menargetkan beberapa sektor industri dalam mendukung kegiatan penyelamatan makanan. Diantara sektor tersebut adalah: industri makanan, distributor makanan, industri hospitality: hotel, restoran, bakery, dan café. Catering, festival kuliner, sekolah, pertanian, dan individu. Dari beberapa nasabah *Food Bank* yang mendonasikan makanan secara berkala atau setiap akhir pekan. Maka beberapa relawan melakukan pengecekan ulang terkait fisik makanan serut mengemas kembali untuk disalurkan kepada target penerima yang telah ditentukan. Diantara target penerima diantaranya: (1) pemukiman masyarakat pra-sejahtera, (2) panti asuhan, (3) panti jompo, (4) *shelter* anak jalanan, (5) Liponsos, (6) rumah singgah pasien, (7) warga difabel (Hidayati, 2019).

Beberapa program yang telah dilakukan komunitas Garda Pangan diantaranya:

1. *Food rescue*, kegiatan ini berupaya untuk menyelamatkan makanan yang dihasilkan oleh industri agar tidak terbuang sia-sia, yang selanjutnya makanan tersebut akan diperiksa kembali kualitasnya, dikemas ulang, lalu dibagikan kepada masyarakat
2. Melakukan inovasi teknologi pada makanan yang tidak menarik untuk dijual (*ugly produce*). Kegiatan ini menggambarkan bahwa hasil panen produk makanan yang memiliki tampilan tidak terlihat “cantik” tidak memiliki nilai ekonomis yang tinggi bahkan harus terbuang karena tidak laku terjual. Maka komunitas Garda Pangan akan melakukan *Gleaning* atau mengumpulkan sisa-sisa panen yang sengaja ditinggalkan untuk dibuat produk makanan yang murah dan terjangkau, serta mengubah nilai ekonomis makanan lebih baik.
3. *Food Drive*. Garda Pangan bergerak untuk menyelenggarakan *Food Drive* atau pengumpulan donasi surplus makanan pada momen-momen tertentu, misalkan pada acara *Gatering*, event pernikahan maupun pagelaran serta *Food Kuliner*. Pengumpulan donasi dilakukan dengan beberapa cara, antara lain dengan menitipkan kotak-kotak donasi di beberapa *Drop Point* di Surabaya. hingga penjemputan donasi oleh para relawan.
4. Kegiatan sosialisasi dan edukasi kreatif terkait pengelolaan limbah makanan, kegiatan kampanye ini menasar pada lembaga pendidikan baik dari tingkat PAUD sampai perguruan tinggi. Serta berkampanye di media sosial atau di CFD (*Car Free Day*).

Berbagai kegiatan ini dilakukan sesuai dengan rancangan agenda yang telah disepakati selama setahun. Namun tidak menutup kemungkinan kegiatan dapat dilakukan di luar agenda jika terdapat beberapa kegiatan even ekstra yang bermitra dengan Garda Pangan atau sumbangan yang

didapatkan dari selain donatur tetap pada komunitas Garda Pangan. Khususnya pada kegiatan *Gleaning Up* (kegiatan merescue hasil pertanian yang berlimpah) dapat dilaksanakan di luar area Surabaya, sesuai dengan hasil koordinasi dengan tim maupun petani setempat.

Melalui kegiatan ini, diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih menghargai makanan dan mengurangi sampah makanan. Kedepannya, komunitas Garda Pangan berupaya mengedukasi isu sampah makanan kepada masyarakat serta berupaya mencetak generasi yang sadar dan peduli akan pengelolaan limbah makanan secara tepat dan bermartabat.

Guna menjaga lingkungan, maka kesadaran lingkungan untuk menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Sebagaimana manusia hidup bersandingan dengan makhluk lainnya dan lingkungan. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan. Kesadaran lingkungan hidup dalam menunjang kualitas hidup sangat diperlukan demi terciptanya lingkungan hidup yang harmonis dan lestari lewat kesadaran. Kesadaran lingkungan hidup merupakan syarat mutlak bagi pengembangan lingkungan secara efektif. Artinya tanpa adanya kesadaran tentang lingkungan hidup, maka manusia akan lebih bersikap serakah dan semena-mena dalam mengeksploitasi sumber daya alam dan lingkungan tanpa memperdulikan masa depan alam sekitar.

Adapun peran masyarakat dalam pelestarian lingkungan hidup terdapat dalam UU No.32 Tahun 2009 Pasal 70 yaitu: masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan aktif dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (Neolaka, 2010). Peran masyarakat dapat berupa:

1. Meningkatkan kepedulian dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup
2. Berupaya meningkatkan kemandirian, keberdayaan masyarakat, dan kemitraan
3. Menumbuhkan kemampuan dan kepeloporan masyarakat
4. Mengembangkan dan menjaga budaya dan kearifan lokal dalam rangka fungsi lingkungan hidup.

Salah satu upaya meningkatkan kesadaran lingkungan adalah upaya pemanfaatan limbah makanan yang masih bisa bermanfaat bagi masyarakat. Limbah makanan jika bisa diproduksi kembali ataupun dikemas ulang tentu akan bernilai ekonomis. Produk makanan yang bruk dalam tampilannya juga bisa diproduksi kembali sehingga dapat dijual kembali. Jika hal ini bisa diupayakan, maka banyak manfaat yang akan dirasakan oleh masyarakat secara luas (Mansyur, 2017).

Sebagaimana pengelolaan lingkungan hidup yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Maka kesadaran akan menjaga lingkungan tentu menjadi motivasi tersendiri bagi komunitas Garda Pangan dalam menyelamatkan limbah makanan. Kepedulian akan sesama atau bagi yang masyarakat yang membutuhkan menjadi tujuan sosial yang digaungkan oleh Garda Pangan. Selebihnya manfaat yang dirasakan oleh komunitas ini menjadikan sebagian warga kota Surabaya menjadi lebih bijak dalam mengelola makanan sesuai dengan kebutuhan baik dalam keluarga, bisnis makanan, maupun dalam beberapa acara (event) yang ada di kota Surabaya.

### **Gerakan Garda Pangan sebagai Wujud Filantropi Berbasis Lingkungan**

Perkembangan filantropi islam di indonesia terus berkembang seiring bertambahnya organisasi-organisasi filantropi islam serta regulasi pendukung gerakan filantropi islam di dalam masyarakat. Gerakan filantropi yang berkembang di Indonesia sangat berpengaruh dan mempunyai peran penting dalam mensejahterakan masyarakat miskin. Filantropi mulai digerakan di berbagai bidang diantaranya: filantropi bidang pendidikan, bidang sosial, dan bidang lingkungan (Safrihsyah, 2014). Sedangkan Amelia Fauziyah (2016) menjelaskan bahwa filantropi sebagai sebuah pemberian

sukrela dari individu dan masyarakat baik berupa benda maupun layanan yang digunakan untuk kepentingan umum.

Jika dipandang dalam perspektif islam, gerakan filantropi merupakan manifestasi dari kandungan ayat Al Qur'an dalam QS. Al- Ma'un:1-7;

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالَّذِينَ (1) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (2) وَلَا يُخِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ  
الْمَسْكِينِ (3) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (4) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (5) الَّذِينَ هُمْ  
يُرَاءُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Artinya: *Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, Dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, Orang-orang yang berbuat riya, Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.*

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia selain dituntut dalam menjalankan ibadah sesuai syariat, namun juga harus melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial serta mengutamakan kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat khususnya bagi warga yang membutuhkan. Tentu kewajiban ibadah saja tidaklah cukup jika tidak diselaraskan dengan kewajiban sosial yang berkenaan dengan harta untuk kemaslahatan ummat (Mafthun, 2017). Beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam membangun gerakan filantropi islam antara lain:

1. Gerakan filantropi islam perlu dilaksanakan dalam bentuk edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat dalam upaya meraih kebahagiaan sosial, seperti kesadaran berbagi, bersedekah, berzakat, dan rasa empati terhadap masyarakat yang membutuhkan.
2. Menguatkan peran dan manfaat badan atau lembaga bergerak dalam kegiatan filantropi baik dalam lingkup ekonomi, pendidikan maupun kegiatan kepedulian lingkungan.
3. Memperluas pemanfaatan dana filantropi atau menggalang dana maupun barang yang tentu bermanfaat guna memutus rantai kemiskinan serta menyalurkan pihak yang berlebih kepada pihak yang kekurangan.
4. Menjalinkan kerjasama dengan berbagai pihak agar kegiatan filantropi ini menjadi gerakan bersama dan bersifat masif guna mewujudkan kepedulian sosial dan lingkungan sosial.

Kegiatan filantropi yang menitikberatkan pada kepedulian lingkungan telah diwujudkan oleh *Startup* oleh Garda Pangan. Berbagi dan berkasih antar sesama menjadi tujuan Garda Pangan dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya menghargai makanan. Tentu hal ini menjadi salah satu gerakan inovasi filantropi islam sebagai wujud perbuatan yang sangat mulia dan merupakan bagian dari sikap kedermawanan serta berupaya menyelamatkan kehidupan masyarakat dan lingkungan.

Hingga saat ini, tahap penyaluran makanan masih terus dilakukan oleh Komunitas Garda Pangan. Baik dalam kegiatan *Food Bank* maupun *Food Sharing* secara berkala. Donatur mitra dan relawan menjadi sumber utama bagi Komunitas Garda Pangan yang semakin bertambah setiap tahunnya, bahkan hingga mampu merambah market-market yang tersebar di kota Surabaya. Komunitas Garda Pangan juga aktif menyampaikan hasil *Food Bank* maupun *Food Sharing* melalui media sosial dan media surat kabar lainnya. Adapun kegiatan *Food Bank* dan *Food Sharing* dalam kurun 5 bulan terakhir dapat dilihat pada tabel di bawah ini.



**Tabel 3. Tahap penyaluran makanan komunitas Garda Pangan selama bulan September 2020 hingga Februari 2021**

No	Periode (bulan)	Total porsi makanan yang didonasikan	Potensi sampah makanan yang terselamatkan (ton)	Total penerima manfaat
1.	September 2020	2.015	5,10	1.235
2.	Oktober 2020	3.851	1,54	1.235
3.	November 2020	5.790	2,31	3.827
4.	Desember 2020	5.790	2,31	3.827
5.	Januari 2021	4.562	1,82	1.981
6.	Februari 2021	3.912	1,28	1.056

Kegiatan filantropi sebagai pengawal makanan yang diusung oleh Komunitas Garda Pangan layaklah sebagai perbuatan yang mulia. Banyak masyarakat kurang mampu yang tidak mampu membeli makanan bergizi seperti halnya susu, buah roti dan biskuit selama ini akhirnya dapat mengkonsumsi berkat *Food Sharing* dari Komunitas Garda Pangan. Ibu Rima sebagai salah satu penerima manfaat Komunitas Garda Pangan mengaku merasa terbantu akan adanya kegiatan *Food Sharing* ini, beliau merasa senang, karena bisa mengkonsumsi makanan-makanan yang tidak mampu dibeli dengan penghasilannya saat ini. Beliau sangat berterimakasih pada Komunitas Garda Pangan melalui kegiatan positif serta bermanfaat bagi warga yang membutuhkan.

Tentunya pengalaman ibu rima juga dirasakan oleh masyarakat sekitar dan warga yang tidak mampu. Selayaknya kegiatan *Food Bank* dan *Food Sharing* ini menjadi salah satu inovasi kegiatan yang harus dikembangkan karena tujuan penyelamatan dan distribusi makanan kepada masyarakat tidak mampu serta menyelamatkan makanan agar tidak terbuang sia-sia menjadi tujuan utama komunitas tersebut. Kedepannya Komunitas Garda Pangan akan menjadi salah satu gerakan *Social Enterprise* bagi masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan primernya, serta mendorong munculnya gerakan komunitas serupa baik di lingkungan kota Surabaya maupun sekitarnya.

## **KESIMPULAN**

Komunitas Garda Pangan adalah salah satu *Stratup* yang bertujuan untuk menyelamatkan makanan yang masih layak dikonsumsi lalu membagikannya kepada masyarakat terutama warga yang membutuhkan. Komunitas Garda Pangan menjadi salah satu komunitas yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan *Food Sharing*. Menjadi salah satu komunitas yang unggul tentu tidak terlepas dari potensi aset yang dimiliki oleh komunitas tersebut, antara lain. aset manusia, aset fisik, aset sosial, aset finansial, dan aset alam. Selain itu kemampuan finansial Komunitas Garda Pangan juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam melihat potensi komunitas serta meramalkan keberlanjutan komunitas tersebut. sebagai salah satu gerakan filantropi berbasis lingkungan, maka Komunitas Garda Pangan berupaya mengembangkan berbagai kegiatan *Food Bank* dan *Food Sharing* untuk mendistribusikan makanan bagi warga miskin dan lembaga sosial serta berupaya menyelamatkan lingkungan dari sampah makanan yang terbuang sia-sia.

Penelitian tentang Komunitas Garda Pangan sebagai salah satu gerakan nasional berbasis lingkungan menjadi salah satu kajian baru yang mengacu pada kegiatan filantropi serta mengangkat

isu lingkungan yang berkembang saat ini. Hendaknya ada dukungan baik dari segi materi maupun non materi dari pemerintah pusat maupun daerah dalam mendukung kegiatan Komunitas Garda Pangan. Melalui kegiatan komunitas ini, secara tidak langsung dapat meningkatkan pemahaman masyarakat akan dampak negatif membuang makanan, serta mengupayakan terjadi rantai sosial yang dapat dikembangkan di berbagai lapisan masyarakat guna mendukung kegiatan Komunitas Garda Pangan..

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, E. K. (2021). *Food Bank: Fungsi Garda Pangan Dalam Pendistribusian Makanan Surplus Yang Berpotensi Menjadi Sampah Di Surabaya* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Fauzia, A. (2016). *Filantropi islam, sejarah dan kontestasi masyarakat sipil dan Negara di Indonesia*.
- Hidayati, L. N. K., Rahmatika, A. N. M., & Firmansyah, K. (2019, November). ISLAMIC FOODBANK DI INDONESIA. In *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin* (Vol. 2, No. 1, pp. 1-8).
- Latuconsina, M. M., & Rusydi, B. U. (2017). Potensi Ekonomi Melalui Pengolahan Sampah Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Iqtisaduna*, 3 (2), 187-204.
- Maftuhin, A. (2017). *Filantropi Islam: Fikih untuk Keadilan Sosial*. Magnum Pustaka.
- Neolaka, A. (2008). *Kesadaran lingkungan*. Rineka Cipta.
- Syarifuddin, N. (2017). Asset-based community development (ABCD) model: an approach for improving environmental and behavioral health. *Advanced Science Letters*, 23(4), 3364-3366.
- Rahardjo, M. D. (2003). Filantropi Islam dan Keadilan Sosial: Mengurai Kebingungan Epistemologis. *dalam Berderma untuk Semua: Wacana dan Praktik Filantropi Islam*, ed. Idris Thaha, Jakarta: Teraju.
- Ritonga, Rifandy. 2019. *Praktik-Praktik Baik Inisiatif Pengurangan Limbah Makanan Perkotaan*. Jakarta YLKI
- Safirliyah, S., & Fitriani, F. (2014). Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16 (1), 61-78